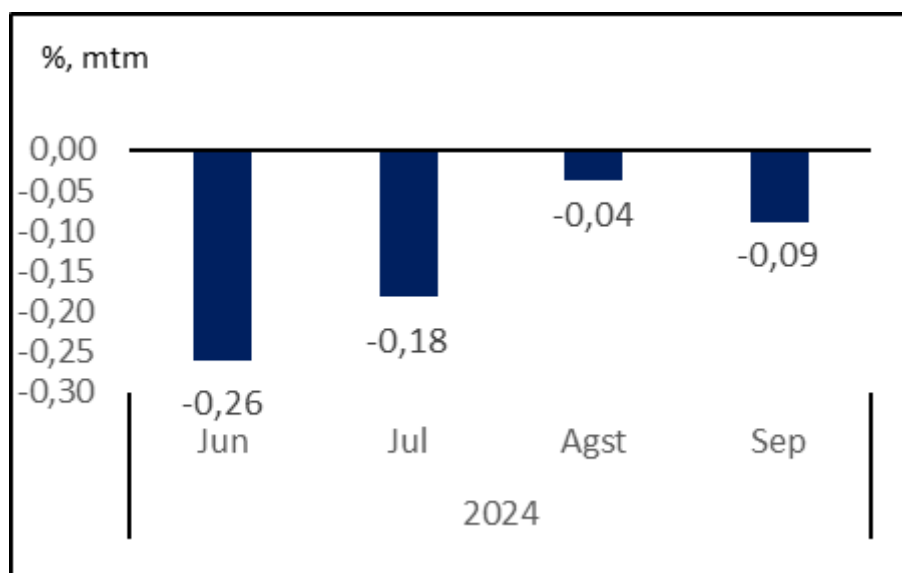


1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

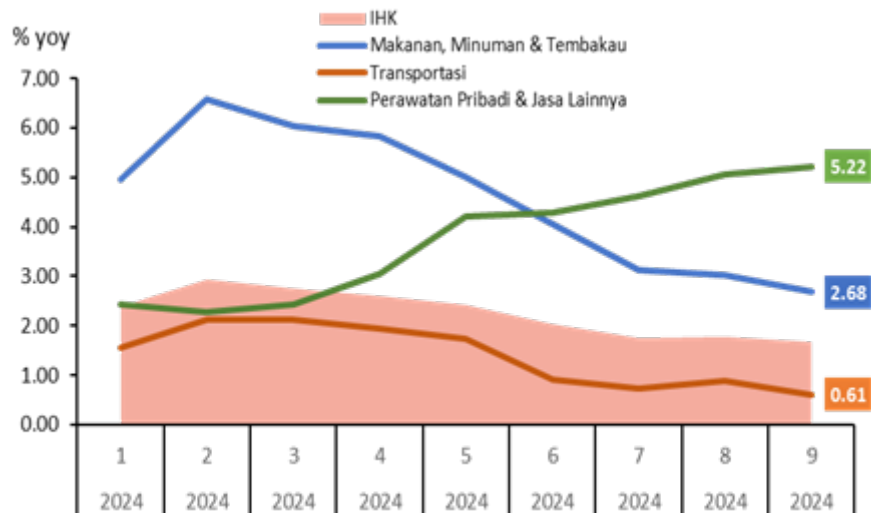
**Pada September 2024, Sulawesi Selatan kembali mengalami deflasi sebesar -0,09% (mtm), setelah sebelumnya mencatat deflasi selama empat bulan berturut-turut. Capaian deflasi September 2024 lebih dalam dibandingkan Agustus 2024 yang sebesar -0,04% (mtm).** Capaian deflasi tersebut menyebabkan inflasi tahunan Sulsel menjadi sebesar 1,67% (yoy), lebih rendah dibandingkan inflasi Nasional yang sebesar 1,84% (yoy). Deflasi pada September 2024 lebih rendah dibandingkan rata-rata 3 (tiga) tahun terakhir yang mencatatkan inflasi sebesar 0,32% (mtm). Deflasi ini dipengaruhi oleh tingginya pasokan produk hortikultura, seperti cabai rawit, cabai merah, dan tomat, yang didukung oleh cuaca yang kondusif. Selain itu, panen gadu juga menambah pasokan beras sehingga harga beras juga turut terkoreksi. Selanjutnya, deflasi juga diakibatkan penurunan harga bensin non-subsidi dan tarif angkutan udara seiring penyesuaian harga terhadap volatilitas harga komoditas global. Berdasarkan perkembangan tersebut, inflasi Sulawesi Selatan pada September 2024 tercatat sebesar 1,67% (yoy), masih terjaga dalam rentang sasaran inflasi Nasional  $2,5 \pm 1\%$  (yoy).



Grafik 1 Perkembangan Inflasi Bulanan Sulsel  
Sumber: BPS

Sumber: BPS, diolah

Grafik 2. Inflasi IHK dan Kelompok Komoditas, Aktual vs Historis (%mtm)



Sumber: BPS, diolah

Grafik 3. Inflasi IHK dan Kelompok Komoditas (%yoy)

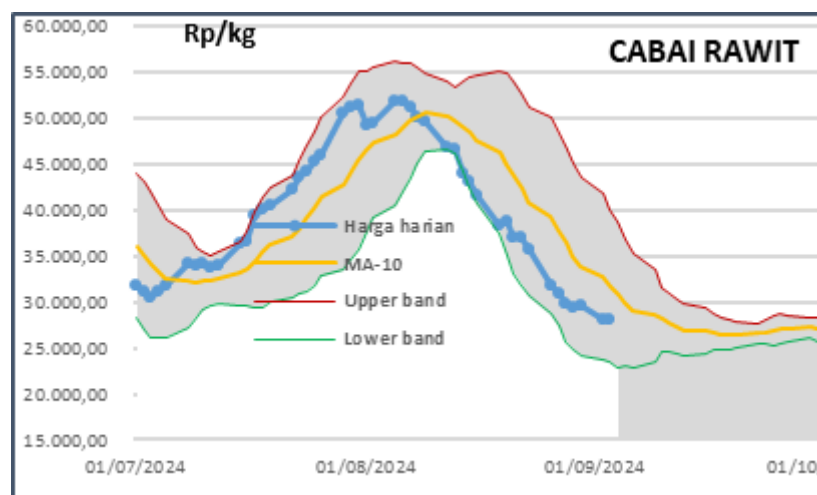
**1. Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau pada September 2024 memberikan andil deflasi sebesar 0,18% (andil mtm),** lebih dalam dibandingkan capaian Agustus 2024 yang memberikan andil deflasi sebesar 0,13% (andil mtm). Berdasarkan komoditas, deflasi utamanya disumbangkan oleh komoditas cabai rawit, cabai merah, tomat, dan beras yang masing-masing memberikan andil deflasi sebesar 0,15% (andil mtm), 0,03% (andil mtm), 0,02% (andil mtm), dan 0,02% (andil mtm). Tingginya pasokan hortikultura seperti cabai rawit, cabai merah, dan tomat terutama didukung cuaca yang membaik menjadi faktor utama terjadinya deflasi pada September 2024. Selain itu, panen gadu juga menambah pasokan beras sehingga harga beras juga turut terkoreksi. Namun demikian, tingginya harga telur ayam ras dan ikan bandeng menjadi faktor penahan penurunan deflasi yang lebih dalam.

Secara tahunan, Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau pada September 2024 masih menjadi penyumbang inflasi tertinggi dengan andil sebesar 0,81% (andil yoy) dan inflasi sebesar 2,68% (yoy). Capaian ini melandai dibandingkan Agustus 2024 yang memberikan andil inflasi sebesar 0,92% (andil inflasi) dengan inflasi 3,03% (yoy). Berdasarkan komoditas, inflasi tahunan disumbangkan oleh komoditas Sigaret Kretek Mesin (0,35% andil yoy) sebagai dampak penyesuaian tarif cukai rokok sebesar 10% pada awal tahun 2024. Penyumbang selanjutnya adalah beras (0,19% andil yoy) sebagai dampak dari gangguan pasokan beras pada awal tahun seiring dengan terjadinya kekeringan akibat fenomena El Nino pada tahun

2023. Namun demikian, setelah masuknya periode panen gadu, beras mengalami penurunan andil tahunan dibandingkan Agustus 2024. Hal yang sama terjadi pada komoditas cabai rawit dengan andil inflasi tahunan sebesar 0,10% (andil yoy). Tingginya inflasi tahunan cabai rawit merupakan dampak cuaca musim penghujan pada April 2024.

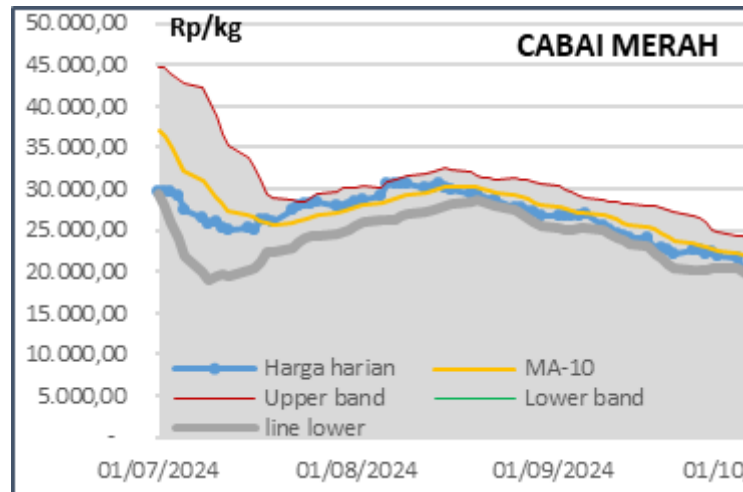
## Analisis komoditas

**a. Cabai rawit**, menjadi penyumbang deflasi utama pada September 2024. Cabai rawit memberikan andil deflasi sebesar -0,15% (andil mtm). Sejalan dengan Nasional, penurunan harga disebabkan oleh berlangsungnya panen di beberapa daerah sentra produksi, ditengah penurunan permintaan masyarakat. Beberapa daerah sentra produksi cabai rawit yang mengalami panen antara lain Kab. Enrekang, Kab. Bantaeng, dan Kab. Jeneponto. Panen tersebut juga didukung oleh kondusifnya kondisi cuaca yang secara umum merupakan musim kemarau dengan Indeks ENSO sebesar -0,29, berada pada Fase Netral. Kondisi yang kondusif pada tahun 2024 berpengaruh positif pada peningkatan jumlah produksi, tercermin dari produksi rata-rata cabai rawit secara bulanan yang terus tumbuh tinggi pada tahun 2024. Hal ini mengonfirmasi kondisi deflasi komoditas hortikultura pada tahun 2024. Penurunan harga cabai rawit terkonfirmasi melalui Bollinger Band komoditas cabai rawit, di mana terjadi penurunan harga relatif pada September 2024 yang rata-rata sebesar Rp26.850,00/kg dibandingkan Agustus 2024 yang rata-ratanya sebesar Rp31.750,00/kg.



Grafik 4 Analisis Bollinger Band Harga Cabai Rawit  
Sumber: PIHPS, diolah

**b. Cabai merah**, menjadi penyumbang deflasi utama pada September 2024. Cabai merah memberikan andil deflasi sebesar -0,03% (andil mtm). Sejalan dengan Nasional, penurunan harga disebabkan oleh berlangsungnya panen di beberapa daerah sentra produksi, ditengah penurunan permintaan masyarakat. Sebagaimana cabai rawit, beberapa daerah sentra produksi cabai merah juga mengalami panen antara lain Kab. Enrekang, Kab. Bone, dan Kab. Bantaeng yang didukung oleh kondusifnya kondisi cuaca yang secara umum merupakan musim kemarau. Penurunan harga cabai merah terkonfirmasi melalui Bollinger Band komoditas cabai merah, di mana terjadi penurunan harga relatif pada September 2024 yang rata-rata sebesar Rp21.600,00/kg dibandingkan Agustus 2024 yang rata-ratanya sebesar Rp27.600,00/kg.



Grafik 5 Analisis Bollinger Band Harga Cabai Merah  
Sumber: PIHPS, diolah

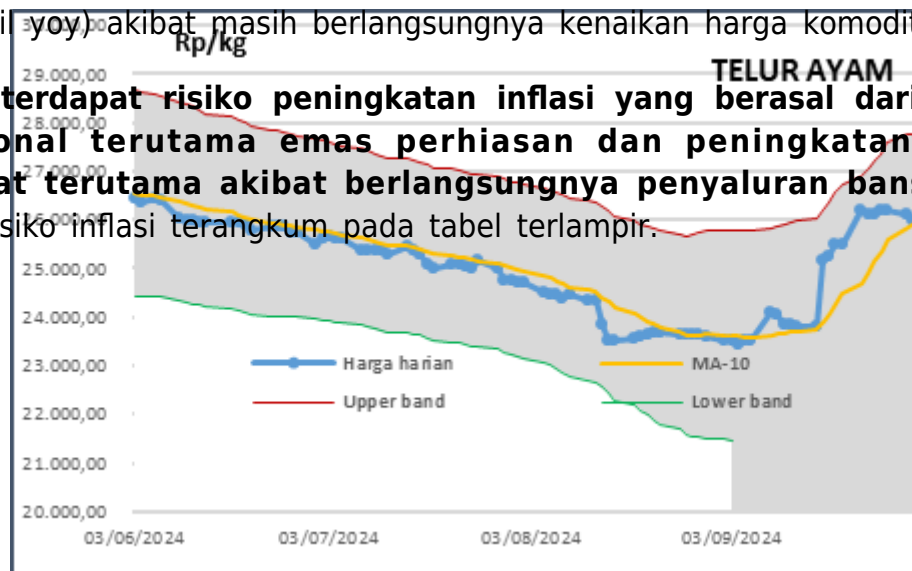
**c. Telur ayam ras:** berbeda dengan Cabai Rawit dan Cabai Merah, telur ayam ras mengalami peningkatan harga seiring dengan peningkatan permintaan masyarakat terutama pada periode Maulid Nabi SAW, meskipun terjadi penurunan total biaya produksi komoditas telur ayam ras. Sebagai informasi, harga DOC layer (ayam petelur) pada September 2024 adalah Rp11.611, atau turun sebesar -2,73% (mtm) dibandingkan Agustus 2024. Pakan layer (ayam petelur) pada September 2024 adalah sebesar Rp11.269, relatif stabil dari Agustus 2024. Peningkatan harga telur ayam ras terkonfirmasi melalui Bollinger Band, di mana terjadi peningkatan harga rata-rata telur ayam ras pada September 2024 yakni sebesar Rp26.100,00/kg dibandingkan Agustus 2024 yang sebesar Rp23.650,00/kg. Kendati meningkat, nilai ini masih berada di bawah Harga Acuan Pembelian (HAP) di tingkat konsumen yang ditetapkan Pemerintah yaitu sebesar Rp30.000/kg. Lebih lanjut, Pemerintah masih menanggukkan penyaluran SPHP jagung kepada peternak mandiri layer pada September 2024 seiring dengan perkembangan harga jagung pakan ternak yang masih terkendali. Sebagai informasi, tingginya pasokan telur ayam ras juga didorong oleh adanya potensi peningkatan permintaan akibat penyaluran bantuan telur ayam oleh Pemerintah. Selanjutnya, tren peningkatan harga diperkirakan masih berlangsung dalam jangka pendek, tercermin dari grafik harga telur ayam yang mulai berada di atas upper band.

Grafik 6 Analisis Bollinger Band Harga Telur Ayam Ras  
Sumber: PIHPS, diolah

**2. Sementara itu, Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya pada September 2024 mengalami inflasi sebesar 0,39% (mtm) dengan andil sebesar 0,03% (andil mtm).** Capaian ini melandai dibandingkan Agustus 2024 yang mengalami inflasi sebesar 0,46% (mtm) dengan andil sebesar 0,03% (andil mtm). Berdasarkan komoditas, emas perhiasan secara konsisten menjadi penyumbang utama inflasi September 2024 sebesar 0,01% (andil mtm). Peningkatan harga emas perhiasan dipengaruhi oleh peningkatan harga emas global sejalan peningkatan risiko ekonomi dan geopolitik global. Kenaikan harga emas global terkonfirmasi berdasarkan data Bloomberg, di mana harga emas global pada September 2024 tercatat naik sebesar 2,28% (mtm).

Secara tahunan, Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya pada September 2024 mencatatkan inflasi sebesar 5,22% (yoy) dengan andil sebesar 0,39% (andil yoy). Capaian ini lebih tinggi dibandingkan Agustus 2024 yang sebesar 5,05% (yoy) dengan andil sebesar 0,37% (andil yoy). Hal ini menjadikan kelompok ini sebagai penyumbang inflasi tertinggi kedua di Sulawesi Selatan. Berdasarkan komoditas, sejalan dengan inflasi bulanan, emas perhiasan konsisten menyumbangkan inflasi tahunan sebesar 0,35% (andil yoy) akibat masih berlangsungnya kenaikan harga komoditas global.

**Kedepan, terdapat risiko peningkatan inflasi yang berasal dari komoditas internasional terutama emas perhiasan dan peningkatan daya beli masyarakat terutama akibat berlangsungnya penyaluran bansos.** Adapun beberapa risiko inflasi terangkum pada tabel terlampir.



Komponen	Faktor Risiko
Volatile Food	<b>Upside risk:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaikan konsumsi akhir tahun 2024 lebih tinggi dari prakiraan sehingga mendorong peningkatan permintaan terhadap komoditas VF</li> <li>Harga pakan dan pupuk kembali meningkat didorong pelemahan nilai tukar Rupiah. Terdapat risiko terjadinya kenaikan harga komoditas ikan budidaya, telur ayam, dan daging ayam untuk mengakomodasi kenaikan biaya bahan baku pakan dan pupuk.</li> <li>Kelangsaan solar kembali terjadi pada akhir tahun, produksi perikanan tangkap berisiko menurun akibat nelayan kesulitan melaut di tengah puncak musim hujan akhir tahun 2024 dan menyebabkan peningkatan tekanan inflasi VF.</li> <li>Dampak ramatan El Nino terhadap produksi komoditas pertanian yang lebih dalam dari perkiraan sebelumnya.</li> <li>Keterbatasan pasokan hortikultura seiring dengan kondisi cuaca ekstrem pada masa tanam di daerah sentra produksi.</li> </ul>
	<b>Downside risk:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Importasi beras yang lebih banyak di awal tahun untuk mencegah peningkatan harga beras lebih tinggi</li> <li>Penurunan nominal penyaluran bantuan perlindungan sosial yang dapat mempengaruhi daya beli masyarakat</li> <li>Penurunan harga bensin dan solar dalam negeri dapat menekan biaya distribusi logistik sehingga harga jual pangan lebih rendah</li> <li>Peningkatan dan perluasan Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP)</li> </ul>
Adm. Prices	<b>Upside risk:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pelemahan kurs Rupiah akibat prospek suku bunga negara maju yang masih tinggi hingga pertengahan 2024 mengakibatkan tingginya biaya impor minyak dan menyebabkan kenaikan harga BBM nonsubsidi</li> <li>Efek ramatan dari risiko di atas dapat menyebabkan kenaikan tarif angkutan udara lebih tinggi dari prakiraan saat ini untuk akhir tahun 2024, didorong oleh kenaikan harga impor avtur lebih tinggi</li> </ul>
	<b>Downside risk:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kebijakan pengendalian harga yang dilakukan pemerintah, termasuk peningkatan kuota subsidi minyak lebih tinggi dibandingkan eksisting</li> </ul>
Core	<b>Upside risk:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kenaikan permintaan temporer di akhir tahun pada momen libur panjang dalam rangka HBKN Nataru yang lebih tinggi dibandingkan prakiraan</li> <li>Penerapan kebijakan kenaikan PPN hiburan berisiko mendorong kenaikan harga komoditas makanan dan minuman jadi</li> <li>Kenaikan <i>imported inflation</i> akibat tingginya harga komoditas global</li> <li>Kenaikan harga emas yang lebih tinggi dari prakiraan setelah secara konsisten menjadi penyumbang inflasi hingga Tw II 2024.</li> </ul>
	<b>Downside risk:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Ekspektasi tingginya suku bunga acuan The Fed dan BI-7DRRR hingga pertengahan 2024 berisiko menahan permintaan masyarakat termasuk emas sebagai aset <i>safe haven</i></li> <li>Perpanjangan dan perluasan insentif PPnBM dan PPN perumahan yang lebih longgar dibandingkan eksisting</li> </ul>

Meskipun demikian, Pemerintah terus berupaya menjaga ekspektasi inflasi melalui berbagai upaya extra effort Pemerintah dan berbagai mitra strategis melalui penguatan Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP). Hal ini diharapkan dapat menjaga stabilitas inflasi di wilayah Sulawesi Selatan. Selain itu, upaya Tim TPID Provinsi Sulsel dan TPID di Kabupaten/Kota melalui publikasi yang gencar terkait upaya pengendalian inflasi diharapkan dapat menurunkan ekspektasi inflasi masyarakat Sulawesi Selatan.

## 2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

**Di tengah dinamika permintaan dan pasokan, pada bulan Oktober 2024 inflasi Sulawesi Selatan diperkirakan berada pada rentang -0,03% s.d. 0,37% (mtm).** Perkiraan inflasi terjadi akibat potensi mulai berkurangnya pasokan komoditas hortikultura setelah mengalami deflasi selama 5 (lima) bulan berturut-turut. Peralihan El Nino ke La Nina juga dapat berdampak pada penurunan jumlah ikan segar, yang berisiko meningkatkan inflasi. Sebagai informasi, La Nina cenderung berdampak negatif pada pasokan ikan segar akibat terbatasnya nutrisi sehingga menyebabkan ikan berada di kedalaman. Namun demikian, berlangsungnya panen gadu padi diperkirakan dapat menahan inflasi yang lebih tinggi lagi. Sebagai informasi, pada Oktober 2024 produksi padi Sulawesi Selatan diperkirakan mencapai 532,72 ribu ton atau meningkat sebesar 32,69% (yoy).

**Tekanan inflasi pada akhir tahun 2024 diperkirakan lebih rendah dibandingkan tahun 2023, dan bias bawah dari titik tengah kisaran target 2,5±1% (yoy).** Hal ini terutama dipengaruhi terkendalinya tekanan inflasi komoditas pangan bergejolak sepanjang tahun 2024. Landainya inflasi *volatile food* (VF)

dipengaruhi oleh membaiknya produksi padi pasca El Nino yang terjadi pada tahun 2023 serta lebih tingginya pasokan komoditas hortikultura dibandingkan perkiraan sebelumnya. Hal ini tercermin dari deflasi hortikultura selama 5 (lima) bulan berturut-turut sejak Mei 2024. Selain itu, masih terjadinya fenomena *upwelling* hingga Mei 2024 juga mengakibatkan tingginya produksi ikan segar, menyebabkan komoditas ikan segar tidak menjadi penyumbang utama permukasi bulanan hingga Juli 2024.

### 3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Berbagai forum koordinasi pengendalian inflasi daerah terus dilakukan dan menekankan pada pentingnya sinergi antar instansi untuk mengendalikan tingkat inflasi ke sasaran target inflasi nasional. Strategi pengendalian harga sebagaimana berikut:

#### 1. K1 Keterjangkauan Harga:

##### **Mengelola permintaan** melalui:

- a. Penganjutan Gerakan Bangsa buatan Indonesia untuk produk UMKM
- b. Program digitalisasi UMKM
- c. Program pengembangan akses pasar UMKM Pangan

##### **Stabilisasi harga**

- a. Pembangunan *Modern Rice Milling Plant*
- b. Pembangunan *Rice to Rice Plant*
- c. Penyelenggaraan operasi pasar dan pasar murah
- d. Program Fasilitasi Distribusi Pangan
- e. Program Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi harga (KPSH)
- f. Stabilisasi harga virtual melalui Implementasi Program e-pangan.com
- g. Penambahan jalur penerbangan pada *event* HBKN2. K2 Ketersediaan Pasokan:

##### **Optimalisasi sisi hilir**

- a. Pemanfaatan teknologi vakum untuk hilirisasi produk pertanian
- b. Perluasan implementasi Resi Gudang

##### **Memperkuat produksi, cadangan pangan pemerintah dan pengelolaan impor ekspor pangan**

- a. Optimalisasi RPH Modern
- b. Bantuan bibit (DOC) unggas untuk ayam ras potong dan ayam petelur
- c. Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari untuk mendorong *Family Farming*
- d. Pemberian bantuan alat tangkap dan kapal
- e. Penerapan Teknologi IP400 untuk intensifikasi pertanian padi
- f. Program lumbung daging melalui pembangunan *Ranch* Ternak
- g. Peningkatan lahan tanam bawang merah

Pelaksanaan Sekolah Lapang Iklim Pertanian3. K3 Kelancaran Distribusi:

### **Mendorong Kerja sama Antar Daerah (KAD)**

- a. Pelaksanaan transaksi KAD dengan Maluku dan Papua
- b. Penandatanganan perpanjangan MoU KAD eksisting atau MoU KAD baru, baik untuk tingkat provinsi maupun kabupaten/kota.
- c. Program fasilitasi distribusi pangan

### **Meningkatkan infrastruktur perdagangan**

- a. Aktivasi BUMDES untuk membantu penyaluran LPG
- b. Optimalisasi pasar induk beras Lapadde4. K4 Komunikasi Efektif:

**Memperbaiki kualitas data** dengan pemantauan harga dan stok pasokan bahan makanan secara berkala

### **Memperkuat koordinasi pusat dan daerah**

1. Kegiatan edukasi pengendalian inflasi kepada masyarakat melalui media (siaran pers, media sosial, media *gathering*, *talk show*, dll.
2. Silaturahmi dan edukasi pengendalian inflasi kepada pemuka agama

Secara khusus pada bulan September 2024, TPID Provinsi Sulawesi Selatan telah melakukan sejumlah upaya pengendalian harga pangan sebagai berikut:

- a. **Gerakan Pangan Murah (GPM)** di 469 titik di 24 Kota/Kabupaten di Sulawesi Selatan secara berkala.
- b. **Berlanjutnya pelaksanaan *Mobile Distribution Center* (MDC)** untuk efisiensi distribusi d.r pengendalian harga di Kota Makassar, setiap hari pukul 7-10 WITA dengan komoditas beras, minyak goreng, gula, telur ayam, dan cabai rawit. Pada September 2024, MDC diperluas hingga Kab. Takalar dan Maros.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Dalam pengendalian inflasi khususnya bahan pangan, terdapat beberapa tantangan dan peluang yang perlu diantisipasi. Di sisi produksi, pengendalian inflasi bahan pangan menghadapi tantangan terutama terkait rendahnya produktivitas tanaman pangan, keterbatasan kapabilitas SDM petani, akurasi ketersediaan data pangan secara real time, sementara di sisi distribusi, tantangan utama terjadi disebabkan belum meratanya infrastruktur. Upaya peningkatan produktivitas pertanian perlu dioptimalkan utamanya melalui adopsi teknologi pertanian, misalnya melalui penerapan *Internet of Things* (IoT) yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan ketersediaan pasokan. Di sisi lain, peranan sarana dan prasarana pascapanen juga perlu terus dikembangkan. Optimalisasi *cold chain*, Revitalisasi *rice milling unit*, dan pemanfaatan teknologi penyimpanan dinilai juga perlu terus didorong untuk mendukung produktivitas hasil tani di Sulawesi Selatan. Ditengah tantangan tersebut,

- h.



secara keseluruhan tahun, realisasi inflasi Sulsel tetap terkendali dan berada dalam sasaran inflasi nasional sebesar  $3,0 \pm 1\%$ . Pencapaian ini tidak terlepas dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Sulsel, diantaranya melalui implementasi Kerjasama Antar Daerah (KAD) antar Kabupaten/Kota se-Sulsel, pelaksanaan pasar murah dan operasi pasar untuk mendorong keterjangkauan harga, serta pemantauan harga secara berkala.

#### 5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pasokan pangan diperkirakan terjaga seiring upaya pengendalian harga oleh TPID dalam kerangka strategi 4K disertai dengan program unggulan GNPIP, yakni operasi pasar, Kerjasama Antar Daerah, urban farming, pengembangan klaster, High Level Meeting, dan kelancaran distribusi. Kegiatan Gelar Pangan Murah juga akan berlanjut sampai dengan akhir tahun dengan melibatkan distributor komoditas pangan.

Strategi khusus sebagai upaya mengatasi dampak El Nino antara lain:

1. Pemetaan daerah paling berisiko dan menjaga produksi melalui berbagai bantuan saprodi.
2. Selain APBD, pembiayaan (untuk pembelian saprodi dan alsintan) dapat melibatkan pihak lain (swasta) atau memanfaatkan KUR Super Mikro Alsintan (Permenko No. 3 tahun 2023).
3. Upaya penguatan data dan informasi juga dilakukan dengan melakukan pemetaan daerah yang berisiko terpengaruh kekeringan ekstrem dan menyusun neraca pangan tingkat Kabupaten/Kota.
4. Peningkatan produksi terus dilakukan melalui:
  - a. Pengadaan Pompa Air untuk pengairan selama periode kemarau
  - b. Perluasan program Bantuan Benih Mandiri untuk bawang merah dan cabai
  - c. Gerakan tanam cabai di pekarangan
  - d. Optimalisasi Gudang penyimpanan (Gudang penyimpanan teknologi ozon, CAS, cold storage dll.)
  - e. Mendorong hilirisasi bawang merah dan cabai untuk meningkatkan produk turunan yang lebih tahan lama

#### 5. Optimalisasi distribusi melalui Program *Mini Distribution Center* (MDC)

#### **Koordinasi Perluasan *Mini Distribution Center* (MDC) di Kota Palopo dan Kab. Pangkep**

Kedepan, program *Mini Distribution Center* (MDC) akan dikembangkan di kota-kota IHK lainnya di Sulawesi Selatan. Bank Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam operasional MDC melalui bantuan honorarium kepada *driver* dan penyediaan konsumsi petugas MDC. Bantuan operasional yang diberikan tetap memperhatikan ketentuan dan peraturan yang berlaku di Bank Indonesia.

Untuk meningkatkan awareness GPM, Bank Indonesia akan membantu publikasi terkait GPM

Sulsel berupa penyebaran infografis terkait jadwal, lokasi, jenis komoditas dan harga jual komoditas di kanal-kanal sosial media Bank Indonesia.

### **Koordinasi Perluasan *Mini Distribution Center* (MDC) di Kota Palopo dan Kab. Pangkep**

Kedepan, program *Mini Distribution Center* (MDC) akan dikembangkan di kota-kota IHK lainnya di Sulawesi Selatan. Bank Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam operasional MDC melalui bantuan honorarium kepada *driver* dan penyediaan konsumsi petugas MDC. Bantuan operasional yang diberikan tetap memperhatikan ketentuan dan peraturan yang berlaku di Bank Indonesia.

Untuk meningkatkan awareness GPM, Bank Indonesia akan membantu publikasi terkait GPM Sulsel berupa penyebaran infografis terkait jadwal, lokasi, jenis komoditas dan harga jual komoditas di kanal-kanal sosial media Bank Indonesia.